

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aset paling berharga bagi suatu bangsa karena berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Permasalahan dalam bidang pendidikan menjadi indikator penting untuk mengukur tingkat perkembangan suatu negara. Oleh karena itu, pendidikan harus mendapat perhatian yang serius apabila suatu bangsa menginginkan kemajuan dan pembangunan peradaban yang berkelanjutan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Chanifudin dkk., 2024: 772). Pencapaian tujuan pendidikan tersebut memerlukan proses pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, dunia pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21. Keterampilan tersebut mencakup empat kompetensi utama yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creativity* (kreativitas) (Nurjanah & Suryadi, 2025: 944). Keempat kompetensi ini menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menggunakannya untuk memecahkan masalah, berpikir mendalam, dan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Di antara keempat kompetensi tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang paling mendasar dan harus dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Berpikir kritis merupakan proses intelektual yang melibatkan kemampuan menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi maupun pengalaman untuk dijadikan dasar dalam mengambil keputusan

atau tindakan (Wayudi dkk., 2020: 67). Kemampuan berpikir kritis sangat penting karena membantu peserta didik memahami persoalan secara mendalam dan membentuk sikap reflektif terhadap berbagai situasi. Rohani & Kurniawati, (2020: 53) menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan tujuan ideal pendidikan modern karena mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan kedewasaannya, bukan dengan memberikan pengetahuan yang sudah jadi, melainkan melibatkan mereka dalam proses pengembangan dan penemuan pengetahuan itu sendiri. Indikator berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis meliputi lima indikator utama, yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menarik kesimpulan (*inference*), memberikan penjelasan lanjut (*advanced clarification*), serta mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*) (Naatonis dkk., 2025: 52-53). Kelima indikator ini menjadi landasan penting bagi pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran.

Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tujuan pembelajaran sejarah tidak hanya menanamkan pengetahuan faktual tentang masa lalu, tetapi juga membentuk kemampuan analitis dan reflektif agar peserta didik mampu memahami makna di balik peristiwa sejarah. Dalam pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mampu menafsirkan sumber sejarah, menganalisis kronologi, memahami hubungan sebab akibat, serta menarik pelajaran moral dari peristiwa masa lalu untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini (Rohani & Kurniawati, 2020: 53-54). Pembelajaran sejarah yang efektif dapat menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan salah satu kompetensi abad ke-21.

Kondisi tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara bersama guru Sejarah kelas X MAN 3 Kabupaten Tasikmalaya ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran sejarah yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik tampak kesulitan mengidentifikasi permasalahan selama pembelajaran dan cenderung bergantung pada buku teks sebagai satu-

satunya sumber belajar. Akibatnya, jawaban yang diberikan bersifat tekstual tanpa melalui proses penalaran yang mendalam, kegiatan pembelajaran juga masih didominasi oleh metode ceramah, guru berperan sebagai penyampai informasi, sementara peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat, sehingga suasana belajar menjadi pasif. Ketika guru mengajukan pertanyaan faktual, seperti “siapa tokoh yang terlibat,” “kapan peristiwa terjadi,” dan “di mana peristiwa berlangsung.” Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan baik oleh sebagian besar peserta didik. Ketika guru mengajukan pertanyaan yang bersifat analitis dan menuntut pemahaman yang lebih mendalam misalnya “mengapa peristiwa tersebut terjadi” dan “bagaimana proses terjadinya” peserta didik tampak kesulitan dalam memberikan jawaban.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator berpikir kritis yang seharusnya muncul selama proses pembelajaran sejarah belum sepenuhnya terpenuhi oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada indikator penjelasan sederhana, di mana peserta didik menunjukkan kesulitan dalam merumuskan pertanyaan atau isu pembelajaran secara jelas dan mendalam, peserta didik cenderung menerima penjelasan guru tanpa berusaha menggali lebih lanjut melalui pertanyaan-pertanyaan analitis seperti “mengapa” atau “bagaimana.” Akibatnya, proses pembelajaran menjadi bersifat satu arah dan pasif. Pada indikator pengembangan keterampilan dasar, terlihat dari kurangnya kemampuan peserta didik dalam menilai keandalan suatu sumber informasi maupun melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh, peserta didik cenderung hanya menggunakan satu sumber buku teks sebagai acuan utama tanpa membandingkan dengan sumber lain, sehingga kemampuan analisis dan validasi informasi masih sangat terbatas. Pada indikator penarikan kesimpulan, peserta didik belum mampu melakukan proses deduktif maupun induktif secara optimal, hal tersebut terlihat dari ketidakmampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan fakta yang tersedia, sebagian besar peserta didik hanya mengulang satu sumber buku teks tanpa melakukan interpretasi sendiri terhadap materi yang dipelajari. Pada indikator penjelasan lanjutan, peserta didik belum menunjukkan kemampuan

dalam menjelaskan suatu konsep atau argumen secara logis dan mandiri, penjelasan yang diberikan masih bersifat tekstual dan mengacu pada buku, bukan berasal dari hasil penalaran atau pemahaman pribadi. Pada indikator strategi dan taktik, peserta didik belum mampu merancang langkah-langkah pemecahan masalah secara efektif maupun bekerja sama secara kritis dalam diskusi kelompok, peserta didik juga belum menunjukkan kemampuan reflektif untuk menilai atau memeriksa kembali pendapat sendiri maupun pendapat orang lain secara objektif.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan fokus kajian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian Eka Sari Handayani (2016), membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar sejarah peserta didik di jenjang SMA. Penelitian tersebut menekankan pada peningkatan hasil belajar dalam ranah kognitif, yang diukur melalui nilai *pretest* dan *posttest*, sehingga keberhasilan pembelajaran lebih difokuskan pada pencapaian akademik peserta didik. Namun demikian, penelitian ini belum mengkaji secara spesifik kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam pembelajaran sejarah, seperti kemampuan menganalisis peristiwa, menilai keabsahan fakta, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti sejarah. Selanjutnya, penelitian Restu Yanuar Ula dkk (2024), menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) pada pembelajaran Sejarah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari keaktifan peserta didik dalam diskusi, kemampuan menganalisis permasalahan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta meningkatnya motivasi belajar dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat deskriptif kualitatif dan berfokus pada perbaikan proses pembelajaran melalui siklus, sehingga belum menguji secara kuantitatif pengaruh model pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui perbandingan kelas eksperimen dan kontrol. Selain itu, penelitian tersebut mengintegrasikan pendekatan TPACK, sehingga belum secara

spesifik mengkaji efektivitas model Numbered Head Together (NHT) secara mandiri tanpa integrasi pendekatan lain.

Berdasarkan dua penelitian tersebut, terlihat adanya celah penelitian, yaitu masih terbatasnya kajian yang secara khusus meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Sejarah dengan menggunakan metode eksperimen pada jenjang SMA/ sederajat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mampu menguji secara empiris dan terukur pengaruh model tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kebaruan dari penelitian ini merupakan gabungan dari kekosongan pembahasan pada dua penelitian terdahulu. Penelitian Eka Sari Handayani (2016), menitikberatkan pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar sejarah, sedangkan penelitian Restu Yanuar Ula dkk. (2024), meneliti peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model Numbered Head Together (NHT) berbasis TPACK dengan pendekatan PTK. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Sejarah. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen (quasi eksperimen) dengan tujuan utama untuk mengukur sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator- indikator berpikir kritis dari teori Ennis. Pada pelaksanaannya, model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) diterapkan sebagai model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*), di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam diskusi kelompok, bertukar pendapat, serta bertanggung jawab terhadap pemahaman materi sejarah sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Numbered Head Together (NHT) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama

dalam kelompok kecil dan tanggung jawab individu. Dalam model ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok beranggotakan empat hingga enam orang dan diberi nomor masing-masing. Guru mengajukan pertanyaan atau masalah untuk didiskusikan, dan setiap kelompok bekerja sama untuk menemukan jawaban terbaik. Setelah itu, guru memanggil salah satu nomor secara acak, dan peserta didik dengan nomor tersebut bertanggung jawab menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas (Palupi, 2023: 23). Metode ini membuat seluruh anggota kelompok merasa bertanggung jawab untuk memahami materi karena tidak ada yang tahu siapa yang akan dipanggil oleh guru. Model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT) memiliki keunggulan dalam meningkatkan partisipasi aktif, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Setiap anggota kelompok dilibatkan secara langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mengambil keputusan bersama. Model ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan evaluasi terhadap gagasan yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan tersebut serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X MAN 3 Kabupaten Tasikmalaya”, yang diharapkan dapat menjadi solusi bagi peneliti dalam mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Sejarah di Kelas X MAN 3 Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran sejarah, serta menjadi referensi bagi pendidik dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas X MAN 3 Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas X MAN 3 Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT)?

1.3 Definisi Operasional

1. Model Cooperative Learning

Model Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen. Setiap kelompok beranggotakan empat hingga enam orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui aktivitas diskusi, berbagi tugas, dan tanggung jawab individu maupun kelompok. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik akan lebih mudah memahami konsep melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dibandingkan hanya menerima penjelasan dari guru. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memantau, dan mengarahkan jalannya diskusi kelompok (Putri dkk., 2024: 2-3).

2. Numbered Head Together (NHT)

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu model Cooperative Learning di mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan setiap anggota kelompok diberi nomor. Proses pembelajarannya meliputi enam langkah utama, yaitu persiapan, pembentukan kelompok, penyiapan buku panduan, diskusi masalah, pemanggilan nomor anggota, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, Numbered Head Together (NHT) digunakan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis melalui kegiatan diskusi, analisis masalah, dan

presentasi hasil pemikiran kelompok secara kolaboratif (Pendy & Mbagho, 2021: 168).

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual peserta didik dalam menemukan, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi atau fakta sejarah yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis diukur berdasarkan lima indikator utama, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lanjut serta mengatur strategi dan taktik. (Naatonis dkk., 2025: 52-53).

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran sejarah di kelas X MAN 3 Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT) pada pembelajaran sejarah di kelas X MAN 3 Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penerapan model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif, khususnya Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT), guna meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan kolaboratif.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, memperkaya variasi model pembelajaran yang inovatif, serta mendukung profesionalisme guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

4. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT) sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.